



**PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN
AKSARA LOKAL DI SEKOLAH DASAR**

***STUDENT'S PERCEPTION OF TEACHER'S COMPETENCY IN LEARNING LOCAL LIT-
ERATURE IN ELEMENTARY SCHOOL***

Fitri Ramadan¹, Arif Widodo²

^{1,2} Universitas Mataram, Indonesia

e-mail: fitriramadan3d@gmail.com, arifwido@unram.ac.id

ABSTRAK: Kompetensi guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran di kelas. Salah materi yang memiliki tingkat kesulitan tinggi adalah materi aksara lokal. Pada umumnya siswa memiliki minat belajar yang rendah dalam pelajaran aksara. Berdasarkan penelitian awal pada salah satu sekolah dasar diketahui minat belajar siswa dalam pembelajaran aksara lokal cukup tinggi. Berbekal studi awal tersebut perlu dilakukan penelitian lanjutan bagaimana guru mendesain pembelajaran aksara lokal di kelas sehingga pembelajaran lebih menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran aksara lokal ditinjau dari perspektif siswa. Penelitian didesain dalam bentuk deskriptif kuantitatif dengan kategori penelitian survei. Instrumen yang digunakan berupa angket dan pedoman wawancara. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Lokasi penelitian di SDN Rada Kabupaten Bima. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi yang baik dalam perspektif siswa. Siswa merasa senang dengan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan. Persepsi siswa terhadap kompetensi guru dalam mengajar inilah yang mendorong minat belajar siswa menjadi lebih tinggi.

Kata Kunci: persepsi siswa; kompetensi guru; desain pembelajaran

ABSTRACT. Teacher competence is related to the teacher's ability to design learning in the classroom. One material that has a high level of difficulty is local script material. In general, students have a low interest in learning literacy lessons. Based on preliminary research at one elementary school, it is known that students' interest in learning local characters is quite high. Armed with this initial study, it is necessary to conduct further research on how teachers design local script learning in the classroom so that learning is more interesting. This study aims to describe the competence of teachers in designing local script learning from the perspective of students. The research was designed in a quantitative descriptive form with the category of survey research. The instruments used are questionnaires and interview guidelines. The data obtained were analyzed using descriptive statistics. The research location is SDN Rada, Bima Regency. The subjects of this study were students of class V totaling 30 students. The results of this study indicate that teachers have good competence in the perspective of students. Students feel happy with the varied and fun learning models. Students' perception of teacher competence in teaching is what drives students' interest in learning to be higher.

Keywords: student perception; teacher competence; learning design

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia kaya dengan keanekaragaman budaya. Budaya yang dimaksud adalah tarian, lagu daerah, baju adat, hingga aksara lokal. Berbagai bentuk keanekaragaman tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan melalui berbagai bidang, salah satunya melalui bidang pendidikan. Pendidikan mengandung tindakan edukatif dan didaktif sebagai sarana pewarisan budaya bagi generasi yang sedang tumbuh (Aisyiyah Kusumastuti, 2019). Literasi budaya sangat penting dikem-

bangkan dalam dunia pendidikan, terutama pada sekolah jenjang sekolah dasar. Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan penanaman karakter, terutama melalui mata pelajaran muatan lokal. Melalui mata pelajaran muatan lokal siswa dapat mengenal kebudayaan yang dimiliki, meningkatkan kreativitas dan mengembangkan karakter peserta didik. Muatan lokal merupakan salah satu sarana pelajaran penting untuk melestarikan budaya lokal. Generasi muda harus mendapat

perhatian dengan selalu dibimbing agar memiliki keterampilan hidup terutama yang berbasis pada konteks dan budaya lokal.

Terdapat berbagai bentuk aksara lokal yang di kenal di Indonesia, salah satunya aksara Mbojo. Aksara Mbojo merupakan aksara lokal suku Mbojo di kabupaten Bima. Aksara Bima sangat mirip dengan aksara bugis tetapi lebih melengkung dan pipih (Erika, 2018). Aksara ini telah digunakan masyarakat Bima sejak abad XIV Masehi (Aranta, Bimantoro, & Putrawan, 2020). Aksara Mbojo, merupakan salah satu jenis bahasa yang sedikit sulit dipelajari, oleh karena itu dibutuhkan perhatian khusus agar aksara Mbojo tidak punah. Ironisnya di daerah Bima sendiri aksara Mbojo sudah jarang digunakan, bahkan hanya sedikit sekolah yang masih mengajarkan aksara Mbojo kepada siswanya. Implikasinya adalah semakin sedikit siswa yang mampu menggunakan aksara lokal. Berdasarkan observasi awal pada beberapa sekolah dasar di kabupaten Bima dapat diketahui bahwa penguasaan peserta didik terhadap aksara Mbojo sangat rendah. Studi awal menunjukkan bahwa salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat belajar peserta didik terhadap aksara Mbojo. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa salah satu penyebab rendahnya minat belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik oleh guru (Jayadiningrat, Tika, & Yuliani, 2017). Guru merupakan salah satu pemegang kunci keberhasilan pembelajaran di kelas, oleh karena itu sumber daya dan kompetensi guru harus dikembangkan untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan pada salah satu sekolah dasar di kabupaten Bima, dapat diketahui bahwa minat belajar siswa dalam pelajaran aksara lokal cukup tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan bagaimana proses pembelajaran aksara lokal di yang telah dilakukan guru di dalam kelas. Telah banyak penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang aksara lokal, diantaranya Penelitian (Widodo, Indraswati, Novitasari, Nursaptini, & Rahmatih, 2020) mengkaji tentang penelitian minat belajar aksara lokal Sasambo di kalangan mahasiswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa minat belajar mahasiswa terhadap aksara lokal ini masih rendah. Penelitian (Syahbarina, 2017) mengkaji tentang pengembangan media yang diperuntukkan bagi siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan dan menulis dalam pembelajaran aksara Jawa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Puspitoningrum, 2018) mengkaji tentang implementasi literasi untuk meningkatkan motivasi pembelajaran pada materi

membaca aksara Jawa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi literasi efektif dalam meningkatkan motivasi pembelajaran aksara Jawa.

Beberapa penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji tentang proses pembelajaran aksara Mbojo ditinjau dari perspektif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kompetensi guru dalam proses pembelajaran aksara Mbojo di kelas. Persepsi siswa perlu diteliti karena siswa sebagai subjek belajar. Siswa memiliki hak untuk menilai proses pembelajaran sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan pembelajaran.

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif melalui kategori penelitian survei. Dalam penelitian survey ini, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Unit analisa dalam penelitian survei adalah individu (peserta didik). Penelitian survei dengan demikian adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Adiyanta, 2019). Data pada penelitian ini diambil di SDN Rada dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas V. Sampel penelitian ini diambil menggunakan metode random sampling sehingga setiap siswa berpeluang untuk menjadi responden. Tahapan-tahapan dalam menganalisis data yaitu pengumpulan data, menganalisis data, menyajikan data dan mendeskriptifkan data. Alat yang digunakan untuk penelitian ini adalah angket tertutup, yang hanya memerlukan dua jawaban yaitu ya dan tidak. Untuk mendapatkan hasil yang sempurna selain menggunakan angket, peneliti juga menggunakan wawancara sehingga peneliti mendapatkan jawaban yang bermacam-macam demi memperoleh hasil yang lebih akurat. Berikut tabel angket responden yang digunakan dalam penelitian.

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah kamu menyukai cara guru mengajar aksara Mbojo?		
Apakah merasa bosan ketika materi aksara Mbojo dijelaskan?		
Apakah materi aksara Mbojo yang disampaikan mudah dipahami?		
Apakah guru menggunakan metode yang bervariasi?		
Apakah guru menyampaikan materi aksara Mbojo dengan jelas?		
Apakah guru menguasai materi aksara Mbojo dengan baik?		
Apakah guru mengajar dengan cara yang menyenangkan?		

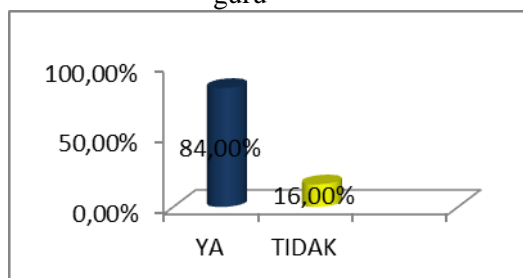
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap proses pembelajaran aksara Mbojo di SDN Rada kabupaten Bima. Hasil survei terhadap persepsi siswa dapat disajikan sebagai berikut.

Jumlah siswa yang menyukai cara guru mengajar aksara Mbojo

Pertanyaan pertama yang diberikan kepada siswa adalah apakah siswa menyukai cara guru mengajar aksara Mbojo dan jawaban siswa yang didapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1. Persepsi siswa terhadap cara mengajar guru

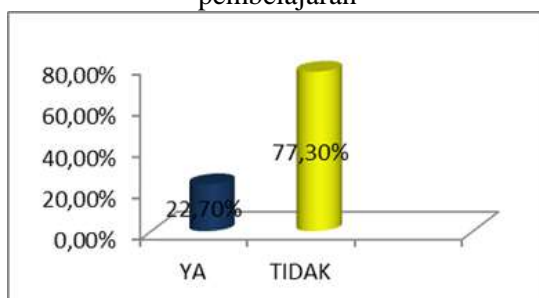


Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang menyukai cara guru mengajar aksara Mbojo yaitu 84,00% atau sebanyak 25 siswa dari 30 siswa dan 16,00% atau 5 siswa tidak menyukai cara guru mengajar aksara Mbojo.

Jumlah siswa yang bosan ketika materi aksara Mbojo dijelaskan oleh guru

Pertanyaan kedua adaklah Apakah kamu tidak bosan ketika materi aksara Mbojo dijelaskan oleh gurumu dan hasilnya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2. Persepsi siswa terhadap situasi pembelajaran

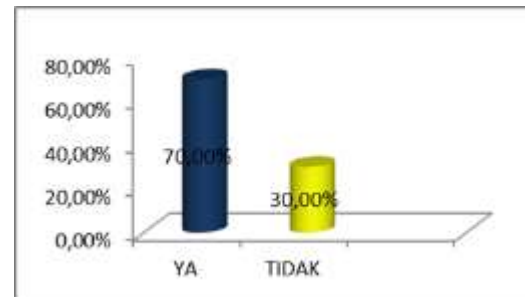


Dari gambar diatas menunjukkan bahwa 22,7% atau 7 orang siswa merasa bosan ketika materi aksara Mbojo dijelaskan oleh guru dan 77,3% atau 23 siswa tidak merasa bosan ketika materi aksara Mbojo dijelaskan oleh guru.

Jumlah siswa yang mudah memahami materi aksara Mbojo ketika dijelaskan

Pertanyaan ketiga yaitu Apakah materi aksara Mbojo yang disampaikan mudah dipahami dan jawabannya dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.

Gambar 3. Persepsi siswa terhadap pemahaman materi

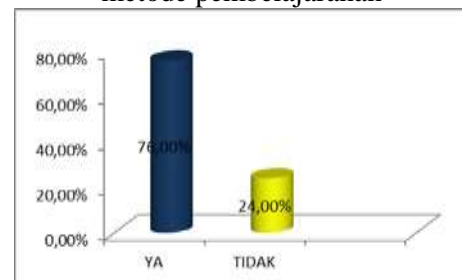


Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang memahami materi aksara Mbojo yang disampaikan guruyaitu 70,00% atau sebanyak 21 siswa dari 30 siswa, dan 30,00% atau 9 siswa tidak memahami materi aksara Mbojo yang disampaikan guru.

Guru yang menyampaikan materi aksara Mbojo menggunakan metode yang bervariasi

Pertanyaan keempat yaitu Apakah guru menyampaikan materi aksara Mbojo menggunakan metode yang bervariasi? Jawaban siswa dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.

Gambar 4. Persepsi siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran

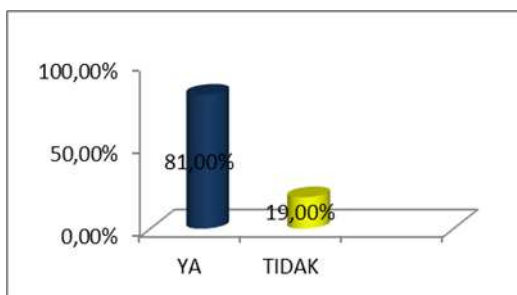


Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa Guru menyampaikan materi aksara Mbojo menggunakan metode yang berbeda yaitu 76,00% atau sebanyak 22 siswa dari 30 siswa, dan 24,00% atau 8 siswa yaitumeberikan jawaban bahwa Guru tidakmenyampaikan materi aksara Mbojo menggunakan metode yang berbeda.

Guru menyampaikan materi aksara Mbojo dengan jelas

Pertanyaan kelima yaitu Apakah Guru menyampaikan materi aksara Mbojo dengan jelas? dan jawabannya dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini.

Gambar 5. Persepsi siswa terhadap penjelasan guru

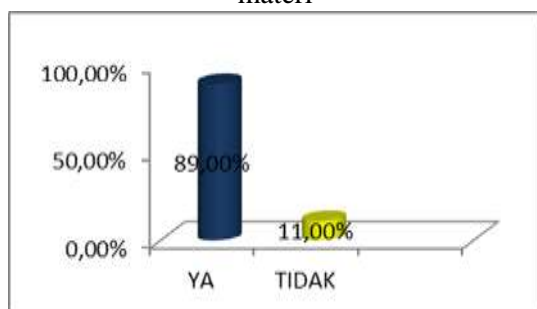


Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa Guru menyampaikan materi aksara Mbojo dengan jelas dan tepat yaitu 81,00% atau sebanyak 24 siswa dari 30 siswa, dan 19,00% atau 6 siswa yaitu memberikan jawaban bahwa Guru tidak menyampaikan materi aksara Mbojo dengan jelas dan tepat.

Guru menguasai materi aksara Mbojo dengan baik

Pertanyaan keenam yaitu Apakah Guru mu menguasai materi aksara Mbojo dengan baik? dan jawabannya dapat dilihat pada gambar 6 di bawah ini.

Gambar 6. Persepsi siswa terhadap penguasaan materi

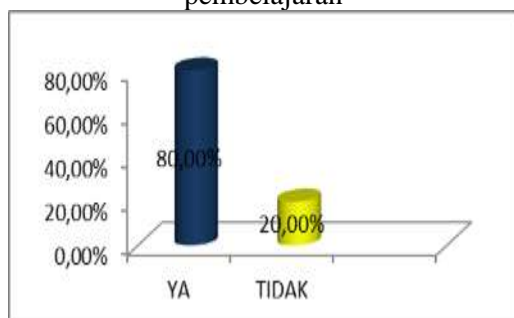


Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa Guru menguasai materi aksara Mbojo dengan baik yaitu 89,00% atau sebanyak 26 siswa dari 30 siswa, dan 11,00% atau 4 siswa memberikan jawaban bahwa Guru tidak menguasai materi aksara Mbojo dengan baik.

Guru mengajar materi aksara Mbojo dengan cara menyenangkan

Pertanyaan ketujuh yaitu Apakah Guru mu mengajar materi aksara Mbojo dengan cara menyenangkan? dan jawabannya dapat dilihat pada gambar 7 di bawah ini.

Gambar 7. Perspsi siswa terhadap teknik pembelajaran



Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa Guru mengajar materi aksara Mbojo dengan cara menyenangkan yaitu 80,00% atau sebanyak 24 siswa dari 30 siswa, dan 20,00% atau 6 siswa memberikan jawaban bahwa Guru tidak mengajar materi aksara Mbojo dengan cara menyenangkan. Selain itu, data yang didapat dari hasil wawancara dengan siswa kelas V menjelaskan bahwa cara guru menyampaikan materi aksara Mbojo cukup menyenangkan karena guru juga menggunakan cara penyampaian yang mudah dipahami oleh siswa dan juga menggunakan metode yang berbeda-beda sehingga siswa tidak merasa bosan ketika materi aksara Mbojo. siswa juga mengatakan bahwa gurunya sangat menguasai materinya sehingga guru dapat menjawab semua pertanyaan siswa tentang materi aksara Mbojo, karena metode yang digunakan sering berbeda-beda sehingga suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan siswa tidak merasa bosan. Siswa mengakui bahwa gurunya sangat pintar membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa menjadi betah untuk mendengarkan setiap materi tentang aksara Mbojo. Dengan siswa yang merasa betah, dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai dan berminat terhadap materi aksara Mbojo.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi pembelajaran aksara Mbojo, yaitu kemampuan guru (kompetensi guru) dalam menyampaikan materi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sutisna & Widodo, 2020) yang menyatakan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh yang positif dalam membangun minat belajar siswa. Pengetahuan guru yang baik pada materi aksara Mbojo membuat siswa selalu mendapatkan jawaban dari setiap pertanyaan mereka. Keterampilan guru menggunakan media pembelajaran sangat baik sehingga siswa tidak hanya memahami materinya melalui penjelasan tetapi juga melalui media secara langsung. Kemampuan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa sangat baik sehingga pembelajaran tidak terjadi satu arah. Hal inilah yang membuat suasana kelas tidak monoton dan pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru memegang peranan penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk sekedar menyampaikan materi, tetapi guru juga dituntut untuk bisa mnengelola dan menguasai suasana kelas sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang me-

nyenangkan. Hal ini, sesuai dengan tuntutan akan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi guru tinggi maka tidak akan sulit untuk menyampaikan sebuah materi pembelajaran. Ketika seorang guru dapat menyampaikan materi dengan baik maka tidak akan sulit seorang peserta didik untuk memahami materi tersebut. Hal ini berlaku juga pada materi pembelajaran aksara Mbojo. Aksara Mbojo merupakan salah satu materi pada pelajaran muatan lokal, guru dituntut untuk terlebih dahulu menguasai materi aksara Mbojo dikarenakan materi ini tidak hanya sekedar untuk disampaikan kepada peserta didik, tetapi juga pada materi tersebut terdapat juga unsur kebudayaan yang tidak bisa diajarkan secara sembarangan. Guru memerlukan kajian secara mendalam sebelum disampaikan agar peserta didik dapat memahaminya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 697–709. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i4.697-709>
- Aisyiyah Kusumastuti, V. K. H. A. D. S. U. K. F. D. (2019). Pengenalan Aksara Jawa Untuk Tuna Netra Milb Budi Asih Menggunakan Model Grambyangan. *Piwulang Jawi: Journal of Javanese Learning and Teaching*, 7(1), 1–7.
- Aranta, A., Bimantoro, F., & Putrawan, I. P. T. (2020). Penerapan Algoritma Rule Base dengan Pendekatan Hexadesimal pada Transliterasi Aksara Bima Menjadi Huruf Latin. *Jurnal Teknologi Informasi, Komputer, Dan Aplikasinya (JTika)*, 2(1), 130–141. <https://doi.org/10.29303/jtika.v2i1.96>
- Erika, F. (2018). Geliat Aksara dan Bahasa Ganda dalam Papan Nama Jalan di Indonesia. *Seminar Dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara*, 226–238. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Fajar_Erika/publication/330512699_Geliat_Aksara_dan_Bahasa_Ganda_dalam_Papan_Nama_Jalan_di_Indonesia/inline/jsViewer/5c456267a6fdccd6b5bcbbbc?inViewer=1&pdfJsDownload=1&origin=publication_detail&previewAsPdf=false
- Jayadiningrat, M. G., Tika, I. N., & Yuliani, N. P. (2017). Meningkatkan Kesiapan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kimia Dengan Pemberian Kuis Di Awal Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.23887/jpk.v1i1.12806>
- Puspitoningrum, E. (2018). Literation Implementation To Improve Motivation Of Learning In Reading Materials Aksara Jawa High School Students. *Jurnal Wacana*, 2(1), 35–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407-/jbsp.v2i1.12743>
- Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Peran Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 9(2), 58–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbmp.v9i2.110927>
- Syahbarina, M. (2017). Pengembangan Media MONORAJA (Monopoli Aksara Jawa) untuk Siswa Sekolah Dasar. 4(3), 245–255. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v4i3.7919>
- Widodo, A., Indraswati, D., Novitasari, S., Nursaptini, N., & Rahmatih, A. N. (2020). Interest of Learning Local Script Sasambo PGSD Students University Mataram. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.33578/jpkip.v9i3.7895>